



## **PENDIDIKAN KARAKTER & IMPLEMENTASINYA**

***Syukri Fathudin Achmad Widodo***

***Staf pengajar Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia***

***Email syukri@uny.ac.id***

### **A. Pengertian Karakter**

Dalam Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti *"the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing"*. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedangkan menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai stuktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh

lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbaut baik.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

Terdapat berbagai rumusan dalam memaknai karakter maupun pendidikan karakter. Rumusan tersebut antara lain:

- a. *Character is the combination of personal qualities that make each person unique. Teachers, parents, and community members help children build positive character qualities. For example, the six pillars of character are trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, and citizenship. Character deals with how people think and behave related to issues such as*

- right and wrong, justice and equity, and other areas of human conduct ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
- b. *Character is attribute or a quality that defines a person. This means that you are defined by a certain set of habits, qualities or attitudes and these form the basis upon which you character is judged ([www.indianchild.com](http://www.indianchild.com))*
  - c. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that encourage children and young adults to make informed and responsible choices ([www.eduscapes.com](http://www.eduscapes.com)).*
  - d. ***Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (Lickona, [www.goodcharacter.com](http://www.goodcharacter.com))*** Lebih lanjut Lickona mengemukakan: ***"When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within."***
  - e. *Character education is the development of knowledge, skills, and abilities that enable the learner to make informed and responsible choices. It involves a shared educational commitment that emphasizes the responsibilities and rewards of productive living in a global a diverse society ([www.urbanext.illinois.edu](http://www.urbanext.illinois.edu))*
  - f. *Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially-acceptable beings ([wikipedia.com](http://wikipedia.com))*
  - g. Character education (CE) is everything you do that influences the character of the kids you (Elkin & Sweet, 2004)

Dari berbagai pendapat tersebut secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya karakter menyangkut kualitas diri dan keyakinan seseorang yang akan melandasi perilaku. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya meningkatkan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dibutuhkan agar seseorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur, norma, etika, maupun aturan yang berlaku.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

*Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan keguruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya akademik. Oleh karenanya pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum, dan (2) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam perkuliahan, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya akademik dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.*

### **a. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Untuk membahas integrasi *karakter* dengan kurikulum, perlu disepakati dulu bahwa kurikulum adalah skenario pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu menghadapi problema kehidupan dan kemudian memecahkannya secara arif dan kreatif, berarti pembelajaran pada semua matapelajaran seharusnya diorientasikan ke tujuan itu dan hasil belajar juga diukur berdasarkan kemampuan yang bersangkutan dalam memecahkan problem kehidupan. Pengembangan aspek-aspek *karakter* tersebut dapat dibarengkan dengan substansi matapelajaran atau bahkan sebagai metoda pembelajarannya.

Jika digunakan kurikulum berorientasi kompetensi maka *karakter* seharusnya dimasukkan sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan bersama mata kuliah lainnya. Dengan demikian setiap mata kuliah dituntut untuk mengembangkannya bersama kompetensi substansi mata kuliah atau bahkan merupakan aplikasi substansi matapelajaran dalam kehidupan. Dosen perlu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah yang diampunya.

### **b. Integrasi Karakter dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan integrasi karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi mahasiswa serta lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual* sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut integrasi *karakter* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya model pembelajaran dan pelatihan berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran terlibat secara langsung (*hands-on learning*), pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Dengan model-model di atas memungkinkan subjek didik banyak melakukan sesuatu, bukan sekedar memahami dan mendengarkan.

Sedikitnya terdapat tiga model implementasi *karakter* yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) model integratif, (2) model komplementatif, dan (3) model diskrit (terpisah). Dalam model integratif, implementasi karakter melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata kuliah yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata kuliah yang ada hendaknya bermuatan kepada penanaman karakter. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari pengajar/dosen. Pengajar/dosen dituntut untuk kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Pengajar/dosen harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Keuntungannya model ini, adalah relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah dosen.

Dalam model komplementatif, implementasi karakter, ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan dalam matakuliah. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata kuliah karakter

dalam struktur kurikulum. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau waktu tambahan, juga dosen tambahan dan membutuhkan ongkos yang relatif mahal. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas mahasiswa dan dosen serta membutuhkan finansial yang tidak sedikit yang dapat memberatkan pihak institusi. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk karakter mahasiswa.

Dalam model terpisah (diskrit), implementasi *karakter* disendirikan, dipisah, dan dilepas dari program-program kurikuler, atau mata kuliah. Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan karakter yang dikemas dan disajikan secara khusus pada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan persiapan yang matang, ongkos yang relatif mahal, dan kesiapan sekolah yang baik. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, namun model ini masih dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Pemilihan model yang diterapkan tersebut akan sangat tergantung dari berbagai kesiapan beberapa aspek termasuk karakteristik institusi masing-masing. Melalui proses evaluasi diri, ujicoba, validasi, implementasi dan evaluasi akan didapatkan pola yang cocok untuk masing-masing institusi.

### **c. Implementasi Karakter dalam Iklim/Budaya Akademik**

Aspek-aspek karakter, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada mahasiswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Dalam konteks pendidikan kejuruan penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa

yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai stakeholders akan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja seseuai dengan harapan dunia kerja.